

Abdul Wahid Arsyad

Cerita Anak Islami

# CINTA RASUL CINTA HADIS

*Hadis Matan Arbain untuk Anak*



Cerita Anak Islami CINTA RASUL CINTA HADIS/  
Penulis: Abdul Wahid Arsyad; Penerbit PeNA;  
Banda Aceh, 2024.

ISBN : 978-623-8130-79-5  
e-ISBN : 978-623-8130-80-1

Ukran : 14 x 21 cm  
Jumlah Hal. : x + 116 hal.  
Cetakan Pertama : Juni 2024/ Ra'jab 1445

Penulis : Abdul Wahid Arsyad  
Editor : Loeziana Uce  
Layout & Sampul : Taufiq Muhammad

Diterbitkan Oleh:



Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi  
Penerbitan

Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 25 Gampong Baro  
(Depan Masjid Raya Baiturrahman)  
Banda Aceh

Anggota IKAPI No: 005/DIA/003  
Hotline: 0811-68-2171.

Email: [pena\\_bna@yahoo.co.id](mailto:pena_bna@yahoo.co.id)

Website: [www.tokobukupena.com](http://www.tokobukupena.com)

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**



## KATA PENGANTAR



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah rabbi 'Alamin wabihi nasta'in, washalatu wasalamu 'ala Rasulillah wa'ala alihi wamauwalah. Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan penulis berbagai nikmat, salah satunya adalah selesainya penulisan buku "Cerita Anak Islami, Cinta Nabi Cinta Hadis, Hadis Matan Arbain untuk Anak" ini. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan



keharibaan Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa hidayah islamiyah untuk menjadi pedoman bagi manusia sepanjang zaman.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua unsur yang menjadi motivator penulis untuk selalu bergairah menulis, baik karya ilmiah, essay maupun cerita anak-anak. Secara lebih khusus dalam kesempatan ini penulis ingin sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, kedua mertua penulis, isteri, anak-anak penulis, yang selalu menjadi inspirator dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Penulis juga tidak lupa ucapkan terima kasih kepada para guru penulis, baik guru pengajian, maupun guru pendidikan Sekolah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Ulumul Quran Langsa, para guru di UIN Ar-Raniry, serta para guru di UIN Jakarta. Demikian juga para sahabat penulis yang



telah sama-sama berjuang dalam menggeluti dunia pendidikan.

Buku ini merupakan lanjutan dari karya penulis sebelumnya yang berjudul: *Cerita Anak Pecinta Hadis*. Sebagaimana buku sebelumnya, buku ini terinspirasi dari hadis-hadis yang terdapat kitab *Matan Arbain*. Adapun yang membedakannya adalah, buku sebelumnya berdasarkan hadis dari No 1 sampai dengan nomor 20 dari kitab *Matan Arbain*, sedangkan buku ini, berdasarkan hadis dari nomor 21 sampai 42 kitab tersebut. Harapan penulis melalui buku ini adalah, terbuka jalan untuk menjadikan hadis sebagai bahagian dalam kehidupan masyarakat, bukan sekedar dibaca dan dipahami maknanya, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu buku ini mencoba mengarang cerita yang di dalamnya menyebutkan dan mendiskusikan serta mempraktikkan kandungan hadis secara real dalam

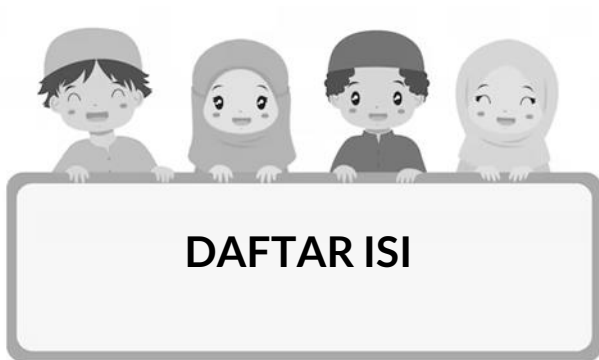


kehidupan. Semoga karya kecil ini menjadi inspirasi bagi pemerhati hadis dan juga pemerhati perkembangan anak-anak di masa mendatang di berbagai kawasan pula.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt penulis berserah diri, semoga karya ini menjadi amal ibadah bagi penulis.

Rukoh, 26 April 2024  
Penulis





<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
1. MARI MULIAKAN TAMU KITA.....	1
2. JANGAN SUKA MARAH-MARAH .....	5
3. LARANGAN MENYAKITI HEWAN.....	8
4. TIMPALI KESALAHAN DENGAN KEBAIKAN.....	11
5. JAGALAH PERINTAH ALLAH.....	15
6. MALU BERBUAT KEJELEKAN .....	18
7. SIFAT MALU BAGIAN DARI IMAN ..	22



8. MENJAGA IMAN DAN BERISTIQAMAH .....	26
9. AMALAN UTAMA UNTUK MASUK SYURGA.....	29
10. KEBERSIHAN SEBAGIAN DARI IMAN .....	34
11. HINDARI BERBUAT DHALIM .....	39
12. SEGALA KEBAIKAN ADALAH SEDEKAH.....	44
13. DI SETIAP PERSENDIAN MANUSIA TERDAPAT UNSUR SEDEKAH .....	48
14. PERBUATAN BAIK MENYENANGKAN.....	52
15. BERPEGANG TEGUHLAH PADA SUNNAH NABI .....	56
16. AYO GEMAR BERSEDEKAH .....	60
17. JANGAN PERNAH TINGGALKAN PERINTAH ALLAH .....	64
18. JANGAN SUKA MILIK ORANG LAIN.....	68
19. JANGAN SALING MEMUDHARATKAN.....	72





20. UNTUK APA KITA BERSUMPAH? ....	76
21. MENCEGAH KEMUNGKARAN .....	79
22. SEORANG MUSLIM ADALAH SAUDARA BAGI MUSLIM LAINNYA.....	83
23. RUTINKAN BACA AL-QURAN .....	87
24. BARU NIAT, SUDAH DAPAT PAHALA.....	91
25. ALLAH PASTI CINTA HAMBANYA..	95
26. SALAH DAN LUPA PASTI DIMAAFKAN.....	99
27. DUNIA TEMPAT BERPETUALANG DAN BERAMAL.....	103
28. ABAIKAN HAWA NAFSU .....	107
29. AMPUNAN ALLAH YANG SANGAT LUAS.....	111
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>114</b>







## MARI MULIAKAN TAMU KITA



مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Suatu hari, Fauzi, Januar, dan Rudi sedang duduk di teras rumah Fauzi ketika tiba-tiba mereka melihat seorang laki-laki asing yang berdiri di depan pintu rumah Fauzi. Laki-laki itu tersenyum dan memperkenalkan dirinya sebagai tamu yang ingin singgah sejenak.

Fauzi, Januar, dan Rudi segera menyambut tamu tersebut dan



mengundangnya masuk ke dalam rumah. Mereka menawarkan minuman dan makanan kepada tamu tersebut, dan mulai berbincang-bincang dengannya.

Tamu tersebut merasa sangat terkesan dengan sikap ramah dan hangat dari Fauzi, Januar, dan Rudi. Dia berkata, "Saya merasa sangat beruntung bisa bertemu dengan kalian. Kalian benar-benar memuliakan tamu dan menunjukkan kebaikan hati kalian."



Fauzi, Januar, dan Rudi tersenyum bangga. Mereka tahu bahwa Islam sangat mengajarkan pentingnya memuliakan tamu. "Sebagaimana yang dikatakan dalam hadis, barang siapa yang beriman kepada Allah hendaklah ia memuliakan tamu," kata Fauzi.

"Sungguh benar," sahut Januar. "Saat kita memperlakukan tamu dengan baik, kita juga memperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah SWT."

Rudi mengangguk setuju dan berkata, "Setiap orang yang datang kepada kita seharusnya dihormati dan dijaga dengan baik, karena mereka semua adalah tamu Allah di dunia ini."

Tamu tersebut tersenyum puas dan merasa terkesan dengan pemikiran dan sikap para anak-anak itu. Dia merasa bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan yang tinggi.

Dari kejadian tersebut, Fauzi, Januar, dan Rudi belajar bahwa pentingnya



memuliakan tamu adalah tindakan yang tidak hanya baik, tetapi juga dianjurkan dalam agama Islam. Mereka berjanji untuk selalu menghormati tamu dan memperlakukan mereka dengan ramah dan baik hati, seperti yang diajarkan dalam hadis.





## JANGAN SUKA MARAH- MARA



أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ  
لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

Suatu hari, Najha dan teman-temannya sedang bermain di taman. Tiba-tiba, mereka melihat seorang pria yang sedang kesal dan marah. Pria itu tampak sangat kesal dan terus-menerus mengomel.

Najha dan teman-temannya bertanya-tanya mengapa pria itu begitu marah.



Mereka memutuskan untuk mendekati pria itu dan menanyakan apa yang terjadi. "Kenapa kamu marah?" tanya Najha.



"Saya sangat kesal dengan teman saya!" jawab pria itu. "Dia selalu membuat saya kesal dan tidak pernah mendengarkan saya!"

Najha dan teman-temannya berpikir sejenak, lalu Najha berkata, "Kamu tahu, ada sebuah hadis Nabi yang mengatakan bahwa kita harus menjaga diri kita dari amarah. Nabi berkata, 'Jangan marah.'"





Pria itu tampak bingung. "Apa maksudmu?" tanyanya.

Najha menjawab, "Ketika kamu marah, kamu tidak bisa berpikir jernih. Kamu bisa melakukan kesalahan atau membuat keputusan yang buruk. Sebaiknya, cobalah untuk tenang dan mencoba berbicara dengan temanmu dengan cara yang baik-baik."

Pria itu mengangguk, "Terima kasih atas nasihatmu, anak-anak. Saya akan mencoba untuk lebih sabar dan tenang dari sekarang."

Najha dan teman-temannya senang bisa membantu pria itu dan berharap bahwa nasihat mereka akan membantunya mengendalikan emosinya dengan lebih baik di masa depan.





## LARANGAN MENYAKITI HEWAN



وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ

Shalha dan teman-temannya suka bermain di kebun belakang rumah Shalha. Mereka senang melihat binatang-binatang kecil yang ada di kebun, seperti kupu-kupu, kumbang, dan burung-burung kecil.

Suatu hari, Shalha dan teman-temannya melihat ayah Shalha membawa seekor kambing ke kebun. Ayah Shalha berkata bahwa kambing itu akan disembelih



dan diberikan kepada orang yang membutuhkan.

Shalha dan teman-temannya merasa sedih mendengarnya. Mereka tidak ingin melihat kambing tersebut tersiksa atau terluka. Mereka pun bertanya-tanya bagaimana cara yang terbaik untuk menyembelih kambing dengan cara yang baik.



Shalha ingat sebuah hadis Nabi yang mengatakan bahwa kita harus berbuat baik dalam segala hal, termasuk ketika menyembelih hewan. "Kita harus menggunakan pisau yang tajam agar hewan



tidak merasakan sakit yang lebih banyak," kata Shalha.

Teman-temannya setuju. Mereka berpikir bahwa jika pisau tajam digunakan, proses penyembelihan akan lebih cepat dan tidak akan menyakitkan hewan lebih lama dari yang diperlukan.

Ayah Shalha mendengar pembicaraan mereka dan merasa bangga dengan anak-anak yang cerdas dan peduli dengan makhluk hidup di sekitar mereka.

"Mereka benar," kata ayah Shalha. "Kita harus memperlakukan binatang dengan baik dan menyembelih mereka dengan cara yang benar dan manusiawi."

Shalha dan teman-temannya senang bisa belajar dari hadis Nabi dan berharap bahwa mereka akan terus memperhatikan kebaikan dan kesejahteraan makhluk hidup di sekitar mereka.





اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُهَا  
وَحَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Di sebuah desa kecil bernama Darussalam, hiduplah empat saudara yang penuh kebaikan: Abang Shiddiq, Kakak Awfa, Ukhti, dan Adek Najha. Mereka hidup bahagia di tengah-tengah alam yang indah dan penuh damai.



Suatu pagi, setelah bersalat Fajr, Abang Shiddiq berkumpul bersama kakak dan adik-adiknya di bawah pohon rindang di halaman rumah mereka. Abang Shiddiq berkata, "Kakak, adik-adik, mari kita selalu mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, termasuk hadis yang mengajarkan tentang kebaikan."

Kakak Awfa bertanya, "Apa yang harus kita lakukan, Abang?"

Abang Shiddiq menjelaskan, "Kita harus selalu berusaha berbuat baik kepada sesama, namun jika kita terlanjur berbuat jelek, kita harus segera memperbaikinya. Nabi mengajarkan bahwa kita bisa timpali perbuatan buruk dengan berbuat baik."

Beberapa hari kemudian, Adek Najha tanpa sengaja merusak tanaman bunga di halaman tetangga. Merasa bersalah, dia memberanikan diri untuk mengakui kesalahannya kepada Abang Shiddiq.

Adek Najha berkata, "Abang, aku telah merusak tanaman bunga tetangga. Aku



tidak sengaja, tapi aku merasa sangat bersalah."

Abang Shiddiq tersenyum lembut, "Itu baik bahwa kamu mengakui kesalahanmu, Najha. Ingatlah hadis Nabi, kita harus timpali perbuatan buruk dengan berbuat baik. Mari kita perbaiki masalah ini bersama-sama."



Mereka berempat kemudian berencana untuk menanam kembali bunga yang rusak itu dan membersihkan halaman tetangga sebagai tanda maaf. Dengan



semangat kebersamaan, mereka bekerja keras, dan tetangga mereka pun merasa senang dengan kebaikan yang diperlihatkan.

Setelah selesai, Ukhti berkata, "Sekarang kita sudah berbuat baik untuk memperbaiki kesalahan. Tetapi, bagaimana agar kita tidak mengulangi perbuatan buruk tersebut, Abang?"

Abang Shiddiq menjawab, "Kita harus selalu berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan. Ingatlah, kebaikan itu seperti bunga yang harus kita tanam dan jaga setiap hari."

Dari hari itu, keempat saudara itu selalu berusaha menjalankan ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka menjadi teladan kebaikan di desa Darussalam, memberikan inspirasi kepada semua orang untuk selalu berbuat baik.







## JAGALAH PERINTAH ALLAH



يَا غُلامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظَ اللَّهُ يَحْفَظُكَ

Pada suatu hari, Shiddiq, Malik, dan Zulmi sedang berjalan-jalan di hutan. Mereka sangat senang bermain-main di alam terbuka dan menikmati keindahan alam yang Allah ciptakan.

Namun, ketika mereka sedang asyik bermain, tiba-tiba langit menjadi gelap dan awan hitam menutupi matahari. Angin kencang mulai bertiup dan hujan deras turun dari langit.



Shiddiq, Malik, dan Zulmi panik dan berlari mencari tempat berlindung. Mereka menemukan sebuah gua dan masuk ke dalamnya.

"Kita harus berdoa kepada Allah agar Dia menjaga kita selama hujan ini," kata Shiddiq.

"Betul sekali, kita harus selalu berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad SAW," kata Malik.

"Bagaimana cara menjaga Allah menjaga kita?" tanya Zulmi.

"Ada sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan 'Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu'," jawab Shiddiq.

Lalu ketiganya duduk dan mulai berdoa, "Ya Allah, jagalah kami selama hujan ini dan lindungi kami dari segala bahaya."

Beberapa saat kemudian, hujan reda dan langit mulai cerah kembali. Ketiganya keluar dari gua dan melihat alam yang segar dan indah setelah hujan.



"Terima kasih Allah telah menjaga kami selama hujan ini," ucap Malik.

"Kita harus selalu ingat untuk menjaga Allah, agar Dia selalu menjaga kita," ucap Shiddiq.

"Benar sekali, dan kita harus selalu berdoa kepada Allah agar selalu memberikan kebaikan kepada kita," ucap Zulmi.



Dari hari itu, Shiddiq, Malik, dan Zulmi selalu mengingat pesan Nabi Muhammad SAW untuk menjaga Allah agar Allah selalu menjaga mereka. Mereka selalu berdoa kepada Allah dan menjalani hidup dengan penuh kebaikan dan kejujuran.





إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ

Pada suatu hari, Badri, Fayz, dan Akram sedang bermain di taman. Mereka sangat senang bermain bersama dan selalu berusaha membuat kebahagiaan satu sama lain.

Tiba-tiba, Fayz mendapatkan selembar kertas yang tergeletak di tanah. Ketiganya melihat isi kertas itu dan ternyata



ada daftar tugas rumah dari salah satu tetangga mereka, Pak Ahmad.

"Kita bisa membantu Pak Ahmad menyelesaikan tugas rumahnya," kata Badri.

"Tapi kita harus meminta izin dulu kepada orang tuanya," tambah Akram.

Mereka bertiga berlari ke rumah Badri dan meminta izin kepada orang tuanya. Orang tua Badri sangat senang dengan niat baik anak-anak tersebut dan memberikan izin dengan senang hati.

Badri, Fayz, dan Akram pergi ke rumah Pak Ahmad dan menawarkan bantuan mereka untuk menyelesaikan tugas rumahnya. Pak Ahmad sangat senang dengan tawaran mereka dan memberikan daftar tugas rumah yang harus mereka selesaikan.

Mereka berangkat dari rumah Pak Ahmad dan mulai menyelesaikan tugas-tugas rumah yang telah diberikan. Mereka membersihkan halaman, mencuci piring,



dan bahkan memasak makanan untuk Pak Ahmad.



Setelah selesai, mereka kembali ke rumah Pak Ahmad dan menunjukkan hasil pekerjaan mereka. Pak Ahmad sangat senang dan mengucapkan terima kasih kepada mereka.

"Kalian sangat berbakti dan jujur dalam membantu saya menyelesaikan tugas-tugas rumah," kata Pak Ahmad.

"Kami melakukan ini karena ingin membantu dan berbakti kepada sesama," jawab Badri.



"Tapi, ada satu hadis dari Nabi Muhammad SAW yang selalu mengingatkan saya untuk bersikap malu dan tidak melakukan kejahatan," kata Akram.

"Benar, Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan, 'Jika kamu tidak malu, berbuatlah sesuka hatimu'," ucap Fayz.

"Artinya kita harus selalu berpikir baik dan tidak melakukan kejahatan atau perbuatan buruk," tambah Badri.

Mereka bertiga kembali ke rumah dengan hati yang bahagia karena telah membantu sesama dan mengingatkan satu sama lain untuk selalu bersikap malu dan tidak melakukan kejahatan.





## SIFAT MALU BAGIAN DARI IMAN



أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ وَهُوَ  
يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ دَعَا فَاِنَّ الْحَيَاءِ مِنَ الْإِيمَانِ

Pada suatu hari, Badri, Fayz, dan Akram sedang berjalan-jalan di taman. Mereka melihat sebuah toko mainan yang baru dibuka dan ingin sekali membeli mainan baru.





"Kita bisa membeli mainan ini dan bermain bersama-sama di rumah," kata Fayz.



"Tapi, aku tidak punya cukup uang untuk membeli mainan itu," ucap Badri.

"Kita bisa mencuri uang dari rumah masing-masing untuk membeli mainan ini," kata Akram.

"Jangan berpikir seperti itu," jawab Badri. "Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan, 'Jika kamu tidak punya rasa malu, berbuatlah sesuka hatimu'."



"Apa maksudnya?" tanya Fayz.

"Maksudnya kita harus selalu merasa malu ketika melakukan sesuatu yang salah atau buruk. Kita tidak boleh mencuri atau melakukan perbuatan yang tidak baik hanya untuk memenuhi keinginan kita sendiri," jawab Badri.

"Aku mengerti," ucap Akram. "Kita harus selalu berpikir baik dan bertindak dengan benar."

"Benar sekali," ucap Fayz. "Kita harus berpikir tentang perbuatan kita dan memastikan bahwa kita selalu bertindak dengan jujur dan baik."

Mereka berjalan-jalan kembali di taman dan memutuskan untuk bermain dengan mainan yang sudah mereka miliki. Mereka menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari membeli mainan baru, tetapi dari bersama-sama dan melakukan hal-hal yang baik.

Ketiganya belajar bahwa penting untuk selalu memiliki rasa malu dan



bertindak dengan baik, bahkan ketika tidak ada orang yang memperhatikan. Mereka pulang dengan hati yang bahagia, merasa puas dengan pilihan mereka untuk tidak melakukan perbuatan yang salah hanya untuk memenuhi keinginan mereka sendiri.





## MENJAGA IMAN DAN BERISTIQAMAH



قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمَّ

Shabira, Shalha, dan Akram adalah tiga teman yang selalu bermain bersama di taman. Suatu hari, ketika mereka sedang duduk di bawah pohon, Shabira berkata, "Aku sering merasa sulit menjaga imanku. Kadang-kadang aku merasa tertarik untuk melakukan hal-hal yang tidak baik."





Shalha menjawab, "Aku juga merasa seperti itu kadang-kadang. Tetapi, kita harus mengingat hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan 'Jagalah iman mu dan jadilah orang yang istiqamah'."

"Apa maksudnya istiqamah?" tanya Akram.

"Istiqamah berarti bertahan dengan teguh pada kebenaran dan tidak bergoyah, bahkan ketika kita menghadapi rintangan atau godaan," jawab Shalha.

Shabira berkata, "Itu bagus. Tapi, bagaimana kita bisa menjadi orang yang istiqamah?"



"Kita bisa melakukannya dengan selalu berdoa kepada Allah SWT dan meminta bantuan-Nya untuk tetap mengikuti jalan yang benar," kata Akram.

"Kita juga harus menghindari hal-hal yang dapat merusak iman kita, seperti menonton film yang tidak baik atau bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak baik," tambah Shalha.

Shabira berkata, "Aku mengerti sekarang. Kita harus terus berusaha menjaga iman kita dan selalu meminta bantuan Allah SWT agar kita bisa menjadi orang yang istiqamah."

Mereka berjanji untuk saling mengingatkan dan membantu satu sama lain dalam menjaga iman mereka dan menjadi orang yang istiqamah. Ketiganya merasa bahagia karena telah belajar cara untuk menjadi lebih kuat dalam iman dan menjadi lebih baik dalam hidup mereka.





## AMALAN UTAMA UNTUK MASUK SYURGA



أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَاتِ وَصُمْتَ  
رَمَضَانَ وَأَحَلَلْتَ الْحَلَالَ وَحَرَمْتَ الْحَرَامَ وَلَمْ  
أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا أَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ  
وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا



Shalha, Qanita, dan Arina adalah tiga sahabat yang selalu menjaga kebaikan dan berbuat baik. Suatu hari, mereka mendengar tentang amalan-amalan yang dapat membawa seseorang ke surga. Mereka pun sangat ingin tahu lebih banyak tentang hal itu.

Shalha: Hei, teman-temanku! Apa yang membuat kita bisa masuk surga, ya?

Qanita: Menurutku, salah satunya adalah melaksanakan shalat fardhu dengan baik dan tepat waktu.

Arina: Benar, Qanita! Selain itu, puasa Ramadhan juga merupakan salah satu amalan yang membuat kita mendapatkan pahala besar.

Shalha: Tapi apa lagi ya? Ada yang tahu?

Arina: Menurut hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, amalan lainnya adalah menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram.





Qanita: Ah, maksudnya kita harus menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seperti tidak berbohong, mencuri, atau berbuat jahat.

Shalha: Ya, kita harus menjadi orang yang jujur, rajin, dan berlaku baik kepada semua orang.

Mereka pun bersepakat untuk menjalankan amalan-amalan tersebut dengan sungguh-sungguh. Setiap hari, mereka selalu berusaha untuk shalat fardhu dengan khushu' dan memahami arti dari setiap kata dalam doa-doa yang mereka ucapkan. Mereka juga meminta petunjuk kepada orang tua dan guru agama mereka untuk lebih memahami ajaran Islam.

Selain itu, ketika bulan Ramadhan tiba, mereka berpuasa dengan penuh keikhlasan. Mereka menjaga puasa dari fajar hingga terbenamnya matahari, dan menggunakan waktu puasa mereka dengan beribadah, membaca Al-Quran, dan memberikan sedekah kepada yang membutuhkan.



Tidak hanya itu, Shalha, Qanita, dan Arina juga berjanji untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Mereka berusaha untuk berperilaku jujur, tidak berbohong, tidak mencuri, dan tidak berbuat jahat kepada siapa pun.

Akhirnya, setelah melewati berbagai perjalanan hidup yang penuh dengan kebaikan dan berbuat baik, Shalha, Qanita, dan Arina tiba di Surga yang indah. Mereka bahagia karena amalan-amalan yang mereka lakukan telah memasukkan mereka ke dalam surga.

Dalam surga, mereka menikmati kebahagiaan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Mereka bermain dengan riang di taman-taman surga yang indah, menikmati buah-buahan yang lezat, dan mendapatkan pahala yang berlimpah.

Dengan penuh syukur, Shalha, Qanita, dan Arina berterima kasih kepada Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya. Mereka



berjanji untuk terus berbuat baik dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita ini mengajarkan kepada kita bahwa dengan menjalankan amalan-amalan yang baik seperti shalat fardhu, puasa Ramadhan, menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram, kita bisa mendapatkan pahala dan masuk ke surga. Semoga kita semua dapat menjadi pribadi yang berbakti kepada Allah dan menjalankan ajaran-Nya dengan baik.





## KEBERSIHAN SEBAGIAN DARI IMAN



الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ  
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Abang Shiddiq, Kakak Awfa, Shalha, dan Najha adalah empat sahabat yang selalu menjaga kebersihan di sekitar mereka. Suatu hari, mereka mendengar sebuah hadis yang mengatakan bahwa kebersihan adalah



bagian dari iman. Mereka sangat tertarik dengan hal tersebut dan memutuskan untuk menjalankan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Abang Shiddiq: Hei, teman-temanku! Apa yang kita bisa lakukan untuk menjaga kebersihan?

Kakak Awfa: Menurutku, salah satu hal yang penting adalah menjaga kebersihan diri kita sendiri. Kita harus rajin mandi, mencuci tangan sebelum makan, dan menjaga kebersihan pakaian kita.



Shalha: Benar, Kakak Awfa! Kita juga harus menjaga kebersihan lingkungan



sekitar kita. Misalnya, jangan membuang sampah sembarangan dan selalu merapikan tempat-tempat umum setelah kita menggunakannya.

Najha: Ya, dan kita juga harus menjaga kebersihan di tempat ibadah kita. Misalnya, membersihkan masjid atau mushala jika ada kotoran atau sampah.

Abang Shiddiq: Bagus, teman-teman! Kita bisa membuat kegiatan bersih-bersih yang menyenangkan. Misalnya, kita bisa mengadakan "Hari Bersih-bersih" di lingkungan kita. Kita bisa membersihkan taman, membersihkan jalan-jalan, atau bahkan mengadakan pengumpulan sampah.

Kakak Awfa: Itu ide yang bagus, Abang Shiddiq! Dengan cara itu, kita tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga membantu menjaga keindahan dan kesehatan lingkungan kita.

Shalha: Saya setuju! Kita bisa mengajak teman-teman lain untuk bergabung dalam kegiatan bersih-bersih ini.



Kita bisa memberi tahu mereka tentang hadis ini dan bagaimana menjaga kebersihan adalah bagian dari iman.

Najha: Ya, dan dengan melakukan semua ini, kita juga mendapatkan pahala dari Allah karena menjalankan ajaran-Nya.

Setelah berdiskusi dengan penuh semangat, Abang Shiddiq, Kakak Awfa, Shalha, dan Najha mengorganisir "Hari Bersih-bersih" di lingkungan mereka. Mereka mengajak teman-teman lain untuk ikut serta, dan bersama-sama mereka membersihkan taman, jalan-jalan, dan tempat-tempat umum di sekitar mereka.

Dengan riang dan penuh kebersamaan, mereka melaksanakan tugas mereka. Mereka membersihkan sampah, memotong rumput yang tinggi, dan merapikan taman dengan hati gembira.

Ketika mereka selesai, lingkungan mereka tampak lebih bersih, indah, dan nyaman. Mereka senang karena mereka tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga



telah memberikan contoh yang baik kepada orang lain.

Dalam perjalanan pulang, Abang Shiddiq, Kakak Awfa, Shalha, dan Najha merasa bahagia dan puas. Mereka menyadari bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman mereka dan mereka berjanji untuk selalu menjaga kebersihan dalam segala hal yang mereka lakukan.

Dengan semangat baru, mereka berjanji untuk terus menjalankan ajaran hadis tersebut dan menjaga kebersihan sebagai bentuk pengabdian mereka kepada Allah dan sebagai cara untuk hidup yang lebih sehat dan nyaman.

Cerita ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa kebersihan adalah bagian dari iman dan penting untuk dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga kebersihan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan tempat ibadah, kita dapat menunjukkan rasa syukur kepada Allah dan memberikan contoh yang baik kepada orang lain.







## HINDARI BERBUAT DHALIM



فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِيَ كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ  
هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ

Najha, Hanin, dan Amira adalah tiga sahabat yang saling menyayangi dan menjaga kebaikan satu sama lain. Suatu hari, mereka mendengar sebuah hadis Nabi yang mengatakan, "Janganlah kalian saling



berbuat kedhaliman." Mereka bertekad untuk menjalankan ajaran tersebut dalam hubungan persahabatan mereka.

Najha: Hei, teman-temanku! Kita harus menjaga persahabatan kita dengan adil dan tidak saling berbuat kedhaliman.

Hanin: Benar, Najha! Kita harus memperlakukan satu sama lain dengan kebaikan, menghargai perasaan dan hak-hak teman kita.

Caca: Ya, kita harus saling menghormati dan tidak menyakiti perasaan satu sama lain. Kita harus menjadi sahabat yang setia dan adil.

Najha: Seperti dalam hadis Nabi, kita harus ingat bahwa Allah melarang kita untuk berbuat kedhaliman terhadap sesama.

Hanin: Betul, kita harus menghindari tindakan seperti mencuri mainan teman, memfitnah, atau membuat teman kita merasa sedih.



Caca: Aku setuju! Kita harus bertindak dengan keadilan dan memperlakukan teman kita sebagaimana kita ingin diperlakukan.



Mereka pun sepakat untuk menghormati dan memperlakukan satu sama lain dengan adil. Mereka berjanji untuk tidak melakukan tindakan yang menyakitkan perasaan teman mereka. Mereka bersumpah untuk saling mendukung, berbagi, dan menjadi teman yang baik dan adil.



Setiap hari, mereka bermain bersama dengan penuh kebahagiaan dan saling membantu. Mereka tidak pernah mencuri mainan teman mereka, tidak saling memfitnah, dan selalu memberikan dukungan dan semangat kepada satu sama lain.

Ketika ada perbedaan pendapat atau perselisihan, mereka selalu berusaha mencari solusi yang adil dan saling mendengarkan satu sama lain. Mereka belajar bahwa keadilan dan persahabatan yang baik adalah kunci untuk menjaga hubungan yang harmonis dan bahagia.

Dengan semangat persahabatan yang adil, Najha, Hanin, dan Caca menjadi sahabat yang kuat dan setia. Mereka belajar bahwa menjaga persahabatan dengan adil adalah wujud dari cinta dan rasa hormat satu sama lain.

Cerita ini mengajarkan kepada anak-anak pentingnya menjaga persahabatan dengan adil dan tidak saling berbuat



kedhaliman. Dengan bertindak adil, menghormati perasaan teman, dan tidak menyakiti satu sama lain, kita bisa membangun hubungan persahabatan yang kokoh dan bahagia.





## SEGALA KEBAIKAN ADALAH SEDEKAH



أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ  
تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَبِكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعٍ  
أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

Kota kecil Peureulak, di Aceh Timur, adalah tempat yang damai dengan penduduk yang ramah. Di sana tinggal



Ibrahim, seorang anak laki-laki berusia 10 tahun, bang Noval, seorang pedagang di pasar Peureulak, dan kak Sabrina, seorang guru di sekolah dasar setempat.

Pada suatu pagi yang cerah, Ibrahim melihat ada banyak ikan mati di tepi sungai. "Kenapa banyak ikan yang mati?" tanya Ibrahim dengan wajah sedih.

Bang Noval yang kebetulan lewat menjelaskan, "Mungkin ada yang membuang sampah ke sungai, Nak. Sungai menjadi kotor dan ikan-ikannya mati."



Ibrahim merasa sedih. "Apa yang bisa saya lakukan untuk membantu, bang?"

Kak Sabrina yang mendengar pertanyaan Ibrahim menjawab, "Setiap perbuatan baik adalah sedekah, Nak. Bukan hanya orang dewasa yang bisa bersedekah, tapi semua orang, termasuk anak-anak seperti kamu. Mungkin kita bisa membersihkan sungai dan mengajak teman-temanmu untuk tidak membuang sampah sembarangan."

Dengan semangat, Ibrahim, bang Noval, dan kak Sabrina mengadakan aksi bersih-bersih sungai. Mereka juga membuat poster dan membagikannya kepada penduduk setempat, mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan sungai.

Tak lama kemudian, sungai di Peureulak kembali bersih. Ikan-ikan mulai berenang dengan bebas, dan warga sekitar sungai pun ikut menjaga kebersihan. Berkat kegigihan mereka bertiga, sungai di Peureulak menjadi lebih bersih dan indah.





Bang Noval berkata, "Lihat Nak, dengan sedekah berupa perbuatan baik, kita bisa membawa perubahan positif untuk lingkungan kita."

Kak Sabrina menambahkan, "Dan ingatlah, setiap orang bisa bersedekah dengan caranya masing-masing, asalkan dengan niat yang tulus."

Ibrahim tersenyum, "Terima kasih bang Noval, terima kasih kak Sabrina. Saya akan selalu ingat pelajaran hari ini."

Pesan moral: Setiap perbuatan baik, besar maupun kecil, adalah bentuk sedekah. Dengan niat yang tulus dan kerjasama, kita bisa membawa perubahan positif untuk diri kita sendiri dan lingkungan sekitar kita.





## DI SETIAP PERSENDIAN MANUSIA TERDAPAT UNSUR SEDEKAH



كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلُّ يَوْمٍ تَطَّلَعُ  
فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ

Dek Noura adalah adik bungsu dari Kak Fadiya dan Kak Syaffa. Mereka tinggal di Kampung Pasir Putih, sebuah kampung yang tenang dengan pemandangan pantai yang indah. Di belakang rumah mereka, ada



kebun bunga yang selalu mereka rawat bersama-sama.

Pagi itu, saat mereka sedang merawat kebun bunga, Dek Noura bertanya dengan polosnya, "Kakak, mengapa bunga-bunga ini begitu indah?"



Kak Fadiya menjawab, "Karena kita merawatnya dengan cinta dan kasih sayang, Noura. Setiap bunga yang kita tanam adalah sedekah untuk bumi ini."

Kak Syaffa menambahkan, "Benar. Ingatlah hadis yang mengatakan 'Di setiap persendian manusia terdapat sedekah'. Ini berarti kita harus selalu bersedekah,



walaupun dengan hal-hal kecil seperti merawat bunga ini."

Dek Noura tampak berpikir, "Jadi, setiap kali kita berbuat baik, itu adalah sedekah?"

Kak Fadiya mengangguk, "Tepat sekali! Sedekah tidak selalu berupa uang. Bisa dengan perbuatan, dengan senyuman, atau bahkan dengan doa."

Kak Syaffa mengambil satu bunga mawar yang baru saja mekar. "Lihatlah bunga mawar ini. Dengan kita merawat kebun, bunga-bunga ini bisa mekar dengan indah. Ini juga adalah bentuk sedekah kita kepada alam."

Dek Noura tersenyum, "Aku mengerti sekarang. Aku ingin selalu bersedekah, walaupun hanya dengan hal-hal kecil."

Hari-hari berikutnya, Dek Noura selalu berusaha melakukan kebaikan. Mulai dari membantu tetangga, memberi makan hewan-hewan liar, hingga mengajak teman-



temannya untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Pesan moral: Setiap perbuatan baik yang kita lakukan, besar maupun kecil, adalah bentuk sedekah. Kita harus selalu berusaha untuk bersedekah dan berbuat baik kepada sesama dan alam sekitar kita.





## PERBUATAN BAIK MENYENANGKAN

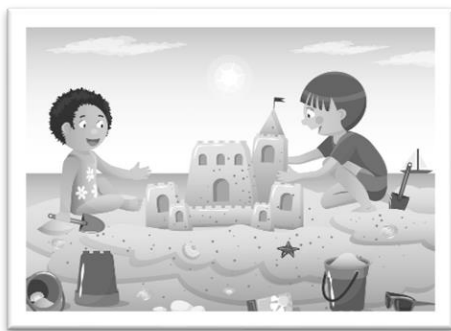


الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ  
وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Di Kampung Pasir Putih, tinggalah tiga bersaudara: Abang Zulhaq, Abang Syafiq, dan Adek Fina. Mereka dikenal sebagai anak-anak yang selalu ceria dan suka menolong.



Suatu hari, saat bermain di pantai, Adek Fina menemukan sebuah dompet. Dengan mata berbinar, dia berkata, "Lihat, kak! Aku menemukan dompet! Kita bisa beli banyak es krim dengan ini!"



Abang Syafiq, dengan wajah serius, menjawab, "Fina, kita harus mengembalikannya kepada pemiliknya. Uang dalam dompet itu bukan hak kita."

Adek Fina tampak ragu, "Tapi, bagaimana jika pemiliknya tidak menemukannya lagi? Mungkin dia sudah lupa."



Abang Zulhaq berlutut di samping Adek Fina, "Fina, ingat hadis yang pernah Ummi ceritakan? 'Perbuatan baik itu nyaman di hati, sedangkan perbuatan buruk tidak nyaman dan kita tidak mau ada orang yang tahu tentang hal itu.' Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Adek Fina menghela nafas, "Aku merasa tidak nyaman, Kak. Aku takut ada yang tahu kalau aku mengambil uang yang bukan milikku."

Abang Syafiq tersenyum, "Itulah tanda bahwa apa yang kamu lakukan bukanlah perbuatan yang baik. Kita harus selalu berbuat baik agar hati kita selalu tenang."

Bersama-sama, mereka memutuskan untuk menyerahkan dompet itu ke kepala desa agar bisa dikembalikan kepada pemiliknya. Beberapa hari kemudian, seorang ibu datang ke rumah mereka dengan wajah berseri-seri, "Terima kasih, anak-anak. Dompet itu milikku. Uang di





dalamnya adalah untuk membeli obat bagi suamiku yang sakit."

Adek Fina merasa lega, "Alhamdulillah, kita telah melakukan yang benar."

Abang Zulhaq memeluk Adek Fina, "Selalu ingat, Fina, perbuatan baik akan membawa keberkahan, dan perbuatan buruk hanya akan membawa penyesalan."

Pesan moral: Selalu dengarkan hati nurani kita dalam mengambil setiap keputusan. Perbuatan baik akan selalu memberikan ketenangan di hati, sedangkan perbuatan buruk hanya akan membawa kegelisahan.





## BERPEGANG TEGUHLAH PADA SUNNAH NABI



فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ

الرَّاشِدِينَ

Kampung Gampa dikenal dengan tradisi dan kearifan lokal yang kuat. Di kampung itu, tinggalah tiga bersaudara: Abang Badri, Abang Qiya, dan Adek Fi. Mereka dikenal sebagai anak-anak yang



aktif di kegiatan kampung dan selalu memperlihatkan perilaku yang baik.

Saat musim panen tiba, Kampung Gampa selalu mengadakan festival yang meriah. Di tahun ini, Abang Badri, Abang Qiya, dan Adek Fi diberi tugas untuk mengorganisir kegiatan masyarakat.

Adek Fi yang penuh semangat berkata, "Kita harus membuat acara yang berbeda tahun ini! Bagaimana kalau kita mengadakan lomba modern, seperti lomba drone atau lomba game online?"



Abang Qiya, sambil tersenyum, menjawab, "Ide yang menarik, Fi! Tapi kita harus ingat, festival ini adalah untuk merayakan tradisi kampung kita."

Abang Badri menambahkan, "Benar. Ingatlah hadis yang pernah kita pelajari bersama: 'Hendaklah kalian mengikuti sunnah Nabi dan Sunnah Khulafaurrasyidin'. Festival ini adalah salah satu cara kita untuk mengingat dan melanjutkan tradisi yang baik dari para pendahulu kita."

Adek Fi tampak berpikir, lalu berkata, "Jadi, kita harus mengadakan acara yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai kita?"

Abang Badri mengangguk, "Tepat sekali! Kita bisa mengadakan lomba mewarnai bertema kehidupan Nabi Muhammad SAW, lomba menghafal hadis, atau pertunjukan cerita rakyat yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan."

Abang Qiya menambahkan, "Dan jangan lupa, kita juga bisa mengajak anak-



anak muda untuk belajar tentang sejarah dan tradisi kampung kita. Dengan begitu, mereka bisa lebih menghargai dan melanjutkan warisan yang telah ada."

Festival Kampung Gampa berlangsung dengan sukses. Anak-anak muda dan tua sama-sama merasa senang dan bangga dengan tradisi kampung mereka. Berkat kerja keras Abang Badri, Abang Qiya, dan Adek Fi, festival itu menjadi momen yang tak terlupakan bagi semua warga Kampung Gampa.

Pesan moral: Menghargai dan melanjutkan tradisi adalah salah satu cara untuk mengikuti sunnah Nabi dan Sunnah Khulafaurrasyidin. Dengan mengingat dan menghargai tradisi, kita bisa memastikan bahwa nilai-nilai baik dari pendahulu kita akan terus hidup di hati generasi mendatang.





## AYO GEMAR BERSEDEKAH



أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمِ جُنَّةً وَالصَّدَقَةِ  
تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

Di sebuah kampung bernama Al-Huda, tinggalah empat bersaudara: Abang Shiddiq, Kak Awfa, Ukhti, dan Adek Najha. Mereka dikenal sebagai anak-anak yang selalu ceria dan penuh semangat.



Suatu hari, saat mereka sedang berkumpul di ruang tamu, Abang Shiddiq mengajukan sebuah ide, "Bagaimana kalau kita membuat kotak amal di rumah kita? Setiap hari, kita bisa menyisihkan sebagian dari uang jajan kita untuk disumbangkan."

Kak Awfa bertanya, "Mengapa kita harus melakukannya, Kak?"

Ukhti, yang selalu gemar membaca, menjawab, "Aku pernah membaca hadis yang mengatakan 'bersedekah merupakan sarana penghapus dosa'. Mungkin dengan menyisihkan uang jajan kita untuk sedekah, kita bisa mendapatkan keberkahan dan menghapus dosa-dosa kita."

Adek Najha, dengan mata berbinar, berkata, "Aku ingin ikut berpartisipasi! Aku punya koin yang bisa aku sumbangkan."

Mereka pun sepakat untuk membuat kotak amal dari kaleng bekas dan menempatkannya di pojok ruang tamu. Setiap hari, mereka menyisihkan uang jajan



mereka dan memasukkannya ke dalam kaleng tersebut.

Beberapa bulan kemudian, kotak amal mereka penuh. Mereka memutuskan untuk menyumbangkannya ke panti asuhan di kampung sebelah. Saat tiba di panti asuhan, anak-anak di sana menyambut mereka dengan senyuman lebar.



Seorang anak kecil mendekati Adek Najha dan berkata, "Terima kasih, Kakak! Karena bantuanmu, kami bisa mendapatkan buku-buku baru untuk belajar."





Adek Najha memeluk anak kecil itu, "Kamu tahu, aku belajar dari Kakak-kakakku bahwa bersedekah itu bisa membuat hati kita menjadi lebih tenang."

Di perjalanan pulang, Abang Shiddiq berkata, "Aku merasa sangat bahagia hari ini."

Kak Awfa menambahkan, "Begitu pula aku. Rasanya seperti dosa-dosa di hatiku hilang dan digantikan dengan kebahagiaan."

Ukhti tersenyum, "Itulah keajaiban sedekah. Kita tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga membantu diri kita sendiri."

Pesan moral: Bersedekah tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga bagi pemberi. Dengan bersedekah, kita bisa mendapatkan keberkahan dan menghapus dosa-dosa kita.





## JANGAN PERNAH TINGGALKAN PERINTAH ALLAH



إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا  
وَحَرَّمَ حُرْمَاتٍ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا  
تَعْتَدُوهَا وَسَكَتَ عَنِ أَشْيَاءٍ مِنْ غَيْرِ نِسْيَانٍ فَلَا  
تَبْحَثُوا عَنْهَا



Di Kampung Lam Gapang, hiduplah empat bersaudara: Kak Sabira, Abang Faiz, Abang Akram, dan Adek Qanita. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana dengan kebun yang indah di belakangnya. Kak Sabira selalu mengingatkan saudara-saudaranya untuk merawat kebun itu setiap hari.

Suatu pagi, saat matahari baru saja terbit, Kak Sabira berkata, "Saudara-saudaraku, mari kita rawat kebun kita. Allah telah memberikan kita berkah ini, dan kita harus menjaganya."

Abang Akram menghela napas, "Ah, Kak Sabira, apakah kita harus melakukannya setiap hari? Bisa kita lakukan besok saja."

Kak Sabira tersenyum lembut, "Tahukah kamu, Abang Akram, ada sebuah hadis yang mengatakan 'Allah telah memerintahkan beberapa hal kepada kita, maka jangan pernah kita meninggalkannya'.



Merawat kebun ini adalah salah satu cara kita untuk bersyukur kepada-Nya."

Abang Faiz mengangguk setuju, "Kak Sabira benar. Kita diberi kepercayaan untuk merawat kebun ini, dan kita harus menjalankannya dengan sebaik-baiknya."

Adek Qanita, dengan cangkul kecil di tangannya, berkata, "Aku siap membantu! Mari kita mulai dari kebun sayur!"



Bersama-sama, mereka merawat kebun dengan penuh semangat. Mereka menyiram tanaman, memangkas dahan



yang sudah tua, dan memetik buah yang sudah matang.

Saat matahari mulai tenggelam, Kak Sabira mengajak saudara-saudaranya untuk duduk di bawah pohon rambutan. "Terima kasih, saudara-saudaraku. Dengan kerja keras kita, kebun ini akan terus subur dan indah."

Abang Faiz memeluk Adek Qanita, "Ini semua berkat petunjuk Kak Sabira. Semoga kita selalu ingat untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan Allah kepada kita."

Pesan moral: Ketika Allah memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu, ada hikmah dan kebaikan di baliknya. Dengan menjalankan perintah-Nya, kita akan mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan.





## JANGAN SUKA MILIK ORANG LAIN



ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيْمَا

عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

Di tengah-tengah Kampung Gampa, terdapat sebuah rumah sederhana tempat Abang Badri, Abang Qia, dan Adek Fi tinggal. Meskipun mereka hidup dengan apa adanya, ketiganya selalu bersyukur dan hidup dengan penuh kebahagiaan.



Suatu hari, di sebuah lapangan kampung, Adek Fi menemukan sebuah buku sketsa yang tampak mahal. "Lihat ini!" serunya sambil menunjukkan buku tersebut kepada kedua kakaknya.

Abang Badri melihatnya dan berkata, "Sepertinya ini milik seseorang. Kita harus mengembalikannya."

Namun, Abang Qia sedikit berbeda pendapat, "Tapi bukankah ini kesempatan bagus untuk kita? Buku ini pasti mahal. Kita bisa menjualnya dan membeli sesuatu yang kita butuhkan."

Adek Fi bertanya dengan polos, "Tapi bukankah kita selalu diajarkan untuk bersikap zuhud dan tidak terlalu mementingkan harta dunia?"

Abang Badri tersenyum, "Benar sekali, Fi. Aku pernah mendengar sebuah hadis yang mengatakan 'bersikap zuhudlah di dunia, niscaya Allah dan manusia akan mencintai kalian'. Kita harus mengembalikan buku ini."



Abang Qia tampak berpikir sejenak. "Kalian benar. Maaf, aku hanyalah terbawa nafsu sesaat." Ia kemudian mengambil buku sketsa tersebut dan memutuskan untuk mencari pemiliknya.

Beberapa hari kemudian, seorang seniman terkenal di Kampung Gampa datang mengunjungi rumah mereka. Ia adalah pemilik buku sketsa tersebut. "Terima kasih banyak," ujarnya dengan tulus. "Sebagai tanda terima kasih, aku ingin mengajari kalian melukis."





Abang Badri, Abang Qia, dan Adek Fi merasa senang. Tidak hanya mereka mendapatkan kesempatan belajar melukis dari seniman terkenal, tetapi juga mendapatkan kepercayaan dan kasih sayang dari warga kampung karena kejujuran mereka.

Pesan moral: Ketika kita menjalani hidup dengan prinsip zuhud dan tidak terlalu mementingkan harta dunia, kita akan mendapatkan kasih sayang dari Allah dan sesama manusia. Kejujuran dan integritas selalu membawa keberkahan.





## JANGAN SALING MEMUDHARATKAN



لَا ضَرَّارَ وَلَا ضَرَّارَ

Di Kampung Rukoh, terdapat sebuah rumah sederhana namun selalu tampak ceria. Di sana tinggallah empat bersaudara: Abang Shiddiq, Kakak Awfa, Ukht, dan Adek Najha.

Pada suatu siang yang cerah, Abang Shiddiq menemukan sebuah resep kue di



salah satu majalah lama. "Ayo kita buat kue ini bersama!" serunya dengan semangat.

Kakak Awfa, yang dikenal pandai memasak, segera menyiapkan alat dan bahan. "Najha, bisakah kamu mengambil telur di dapur?" pinta Kakak Awfa.

Namun, saat Adek Najha hendak mengambil telur, ia tanpa sengaja menjatuhkan mangkuk berisi tepung yang dipegang Ukht. Tepung itu berserakan di lantai dan membuatnya licin.



Ukht tampak kesal, "Lihat apa yang sudah kamu lakukan, Najha!"



Namun, sebelum suasana menjadi semakin panas, Abang Shiddiq segera berbicara, "Ingat hadis yang pernah kita dengar, 'Janganlah memberi mudharat dan saling memudharatkan'. Kita semua di sini adalah keluarga. Kecelakaan kecil seperti ini bisa terjadi pada siapa saja."

Kakak Awfa mengangguk setuju, "Betul. Seharusnya kita bekerja sama dan saling membantu, bukan malah menyalahkan satu sama lain."

Ukhti pun meminta maaf kepada Adek Najha, "Maafkan kakak, Najha. Kakak seharusnya lebih sabar."

Adek Najha dengan polos berkata, "Tidak apa-apa, kak. Mari kita bersihkan ini bersama-sama."

Mereka pun segera membersihkan dapur dan melanjutkan pembuatan kue dengan semangat yang lebih besar. Saat kue selesai dibuat, aroma yang harum menyebar di seluruh rumah, menandakan bahwa kerja



sama yang baik selalu membawa hasil yang manis.

Pesan moral: Saling menghormati dan bekerja sama adalah kunci kebahagiaan dalam keluarga. Kita harus selalu ingat untuk tidak menyakiti atau merugikan orang lain, terutama anggota keluarga kita sendiri.





## UNTUK APA KITA BERSUMPAH?



الْبَيِّنَةُ عَلَى مَنْ ادَّعَى وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ

Di sebuah rumah di Kampung Simpang Peut, Kak Nova sedang sibuk membaca di kamar ketika bang Andi memasuki kamar dengan ekspresi khawatir.

Bang Andi berkata dengan nada yang serius, "Nova, apakah kamu melihat kunci sepeda yang biasa kusimpan di laci?"



Kak Nova menatap bang Andi dengan bingung, "Tidak, Andi. Aku tidak mengambilnya. Apa kau yakin menaruhnya di sana?"

Bang Andi mengangguk, "Ya, aku yakin. Aku mencarinya ke mana-mana tapi tidak menemukannya."

Saat itulah, Adek Ilham, yang mendengar percakapan mereka, datang sambil berkata, "Aku melihat Mbak Rina, tetangga kita, mengambil kunci itu pagi tadi. Aku pikir dia meminjamnya dengan izinmu."



Bang Andi tampak tidak percaya, "Tapi mengapa dia meminjam tanpa memberi tahuku? Aku tidak yakin, Ilham."

Kak Nova, yang selalu bijak, kemudian berkata, "Sebelum kita menuduh Mbak Rina, kita harus memastikannya dulu. Kita tahu hadis yang mengatakan 'Sumpah itu diperlukan bagi orang yang tidak percaya



(mengingkari yang kita sampaikan)'. Jadi, Andi, mungkin kamu bisa bicara dengan Mbak Rina dan klarifikasi masalah ini?"

Bang Andi setuju, "Kamu benar, Nova. Aku akan pergi menemui Mbak Rina dan bertanya dengan sopan."

Tidak lama kemudian, setelah bang Andi berbicara dengan Mbak Rina, dia kembali dengan kunci sepeda di tangannya. "Ternyata Mbak Rina meminjamnya untuk saudaranya yang sedang berkunjung, dan dia lupa memberitahuku. Dia minta maaf dan berterima kasih karena kita datang dengan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah ini."

Kak Nova tersenyum, "Lihatlah, dengan berkomunikasi dengan baik, kita bisa menyelesaikan masalah tanpa konflik."

Pesan moral: Sebelum menuduh atau berprasangka buruk, kita harus memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Komunikasi yang baik adalah kunci untuk menyelesaikan masalah dengan damai.







## MENCEGAH KEMUNGKARAN



مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ  
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ  
أَصْعَفُ الْإِيمَانِ

Di Kota Banda Aceh, Kak Shabira, Kak Awfa, dan Adek Najha sedang menikmati liburan mereka di pantai. Pantai itu terkenal dengan pasir putihnya yang lembut dan air



laut yang jernih. Namun, saat berjalan-jalan, Adek Najha melihat sesuatu yang mengganggunya.

Adek Najha berkata dengan wajah bingung, "Kakak, kenapa banyak sekali sampah plastik di sini? Pantainya jadi kurang indah."

Kak Shabira memandang sekeliling, "Iya, Najha. Banyak sekali bola plastik yang berserakan. Sepertinya ada yang membuang sembarangan."

Kak Awfa mengangguk, "Ini adalah kemungkaran. Kita harus melakukan sesuatu."

Mengingat sebuah hadis yang pernah mereka pelajari, Kak Shabira berkata, "Ada hadis yang mengatakan 'barang siapa melihat kemungkaran hendaklah ia merubahnya



dengan kemampuan yang ada'. Mungkin kita bisa mulai dengan membersihkan pantai dari sampah plastik ini."

Mereka bertiga pun mulai mengumpulkan bola plastik dan sampah lainnya. Tak lama kemudian, beberapa anak-anak yang lain melihat apa yang mereka lakukan dan bergabung membantu.

Setelah bekerja keras selama beberapa jam, pantai itu kembali bersih. Kak Awfa tersenyum, "Ternyata dengan sedikit usaha, kita bisa membuat perubahan yang besar."

Adek Najha, sambil memegang tas plastik penuh dengan sampah, berkata, "Mulai sekarang, setiap kali aku datang ke pantai, aku akan membawa tas ini untuk mengumpulkan sampah. Kita harus menjaga keindahan pantai kita."

Kak Shabira memeluk Adek Najha, "Itulah semangatnya! Jika kita semua peduli dan bertindak, dunia ini akan menjadi tempat yang lebih baik."



Pesan moral: Jika kita melihat sesuatu yang salah atau tidak benar di sekitar kita, kita harus berusaha memperbaikinya dengan kemampuan yang kita miliki, tidak peduli seberapa kecil tindakan itu.





## SEORANG MUSLIM ADALAH SAUDARA BAGI MUSLIM LAINNYA



المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا  
يَخْذُلُهُ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ : عِرْضُهُ  
وَمَالُهُ وَدَمُهُ

Di lingkungan perumahan  
Darussalam, anak-anak sering bermain



sepak bola di lapangan kecil dekat rumah Abang Shiddiq. Suatu hari, Abang Shiddiq, Abang Fayz, bang Akram, dan Najha berkumpul bersama-sama untuk bermain bola.

Namun, sebelum pertandingan dimulai, terjadi perdebatan antara dua teman mereka. Salah satu teman mengatakan bola itu miliknya, sementara yang lainnya bersikeras bahwa bola itu adalah miliknya.



Najha, yang paling muda di antara mereka, tampak bingung. "Kenapa mereka berdebat tentang bola? Bukankah kita di sini untuk bermain dan bersenang-senang?"

Abang Shiddiq, yang selalu berpikir bijaksana, menjawab, "Kamu benar, Najha. Tetapi kadang-kadang, orang lupa bahwa yang paling penting adalah persaudaraan, bukan siapa yang memiliki apa."



Abang Fayz menambahkan, "Aku ingat ada hadis yang mengatakan 'Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya'. Kita harus mengingatkan mereka tentang ini."

Bang Akram, yang dikenal sebagai pemimpin dalam grup mereka, kemudian mendekati kedua teman yang sedang berdebat. "Saudara-saudaraku, mengapa kita berdebat tentang siapa yang memiliki bola? Bukankah kita di sini sebagai saudara? Mari kita mainkan bola ini bersama-sama dan menikmati hari ini."

Kedua teman itu tampak malu dan meminta maaf satu sama lain. Mereka semua kemudian bermain bola dengan ceria, mengingat bahwa persaudaraan lebih penting daripada barang-barang duniawi.

Setelah pertandingan selesai, Najha berkata dengan senyum lebar, "Terima kasih, kakak-kakak. Hari ini, aku belajar bahwa persahabatan dan persaudaraan lebih berharga daripada apapun."



Pesan moral: Kita harus selalu mengingat bahwa sebagai saudara, kita harus saling mendukung dan menjaga persaudaraan kita, bukan berdebat tentang hal-hal kecil. Persaudaraan adalah harta yang paling berharga.







## RUTINKAN BACA AL-QURAN



وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ  
كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ  
السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ

Di Darussalam, sebuah kota yang tenang dan damai, terdapat sebuah rumah tua yang jarang dikunjungi orang. Rumah itu



dikenal sebagai rumah kakek Salim, yang sudah lama meninggal. Karena lokasinya yang agak terpencil, tak banyak anak-anak yang bermain di sana.

Suatu hari, Abang Shiddiq bersama dengan Kakak Awfa, Ukhti, dan Najha memutuskan untuk menjelajahi rumah tersebut. Mereka penasaran dengan isinya.

Najha,  
dengan mata berbinar, berkata, "Aku dengar dari teman-temanku, rumah ini memiliki ruang baca dengan banyak Al-Quran di dalamnya."



Kakak Awfa mengangguk, "Benar, Najha. Kakek Salim dulu sangat mencintai Al-Quran. Katanya, dia sering berkumpul dengan teman-temannya di sini untuk membaca dan memahami Al-Quran."



Abang Shiddiq, dengan senyumnya yang khas, berkata, "Tahukah kalian? Ada hadis yang mengatakan 'barang siapa yang berkumpul di rumah atau di masjid membaca dan memahami al-Quran akan Allah turunkan kebahagiaan dan kenikmatan berlimpah'."

Ukhti menambahkan, "Maka dari itu, mari kita membaca Al-Quran bersama di rumah ini. Siapa tahu, kita bisa merasakan kebahagiaan dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah."

Mereka pun memasuki ruang baca dan mulai membaca Al-Quran bersama-sama. Meskipun rumah itu tua dan sedikit berdebu, mereka merasa damai dan bahagia saat membaca ayat-ayat suci.

Setelah selesai membaca, mereka duduk bersama di halaman rumah, menikmati angin sepoi-sepoi. Najha berkata, "Aku merasa sangat bahagia dan tenang saat membaca Al-Quran tadi."



Sepertinya, kebahagiaan yang dijanjikan dalam hadis itu benar adanya."

Abang Shiddiq memeluk Najha, "Itulah keajaiban Al-Quran, Najha. Semoga kita selalu mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan dari Allah."

Pesan moral: Membaca dan memahami Al-Quran bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga sumber kebahagiaan dan kenikmatan. Kita harus selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara-cara yang telah Dia anjurkan.





## BARU NIAT, SUDAH DAPAT PAHALA



إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ  
فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ  
حَسَنَةً كَامِلَةً

Pada suatu pagi di Darussalam, Abang Shiddiq, Kakak Awfa, Ukhti, dan Najha berkumpul di taman pusat kota. Mereka



merencanakan untuk menanam pohon di taman sebagai bagian dari proyek pelestarian lingkungan. Namun, ketika mereka sampai, langit mulai mendung dan tampak akan hujan.

Najha berkata dengan sedih, "Sepertinya kita tidak bisa menanam pohon hari ini. Lihat awan hitam itu!"

Ukhti menambahkan, "Padahal kita sudah bersiap-siap dan membeli bibit pohon."

Kakak Awfa, mencoba menghibur, berkata, "Meskipun kita tidak bisa menanam pohon hari ini, niat kita sudah baik. Dan aku ingat sebuah hadis yang mengatakan, 'barang siapa yang berniat melakukan kebaikan lalu tidak sempat ia laksanakan maka Allah mencatat sebagai satu kali lipat kebaikan. Jika benar-benar terlaksana maka Allah mencatat 10 sampai 700 kebaikan'."

Abang Shiddiq tersenyum, "Benar sekali, Kak Awfa. Meskipun kita tidak bisa



menanam pohon hari ini, niat baik kita tetap mendapatkan pahala."

Najha bertanya dengan rasa ingin tahu, "Jadi, meskipun kita tidak melakukan sesuatu, asalkan niat kita baik, Allah tetap memberikan pahala?"

Kakak Awfa mengangguk, "Tepat sekali, Najha. Allah Maha Mengetahui apa yang ada di hati kita."

Ukhti menyarankan, "Jadi, bagaimana kalau kita merencanakan ulang dan menanam pohon minggu depan? Kita bisa mempersiapkan lebih baik dan memastikan cuaca cerah."

Semua setuju dengan ide tersebut. Mereka kemudian pulang dengan hati yang bahagia, mengetahui bahwa niat baik selalu mendapatkan balasan yang baik dari Allah.

Pesan moral: Meskipun kadang kita tidak bisa melaksanakan rencana kita, niat



baik selalu mendapatkan pahala dari Allah.  
Kita harus selalu memiliki niat yang baik  
dalam setiap tindakan kita.







## ALLAH PASTI CINTA HAMBANYA



وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى  
أَحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ  
وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا  
وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ



اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَتَهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا  
فَاعِلُهُ



Pada suatu sore yang sejuk di Pondok Insan Qurani Aceh, Najha dan Syahrani sedang duduk di halaman asrama, membaca Al-Quran. Tiba-tiba, Syahrani terlihat sedih. Dia menutup mushafnya dan menatap jauh ke langit.



Najha, yang melihatnya, bertanya, "Ada apa, Rani? Mengapa wajahmu tampak muram?"

Syahrani menghela napas, "Aku merasa sulit memahami ayat yang baru saja kita pelajari. Rasanya seperti aku tak pernah mendapatkan kasih sayang dari Allah."

Sebelum Najha bisa menjawab, Ustazah Siti Hajar yang kebetulan melintas mendengar percakapan mereka. "Kenapa kau merasa seperti itu, Syahrani?" tanya Ustazah Siti Hajar dengan penuh kelembutan.

Syahrani menjawab, "Aku merasa sulit, Ustazah. Seperti ada dinding tebal yang menghalangiku merasakan kasih sayang Allah."

Ustazah Zahara, yang juga sedang berjalan di dekat mereka, mendekat dan berkata, "Ingatlah hadis yang mengatakan, 'tidaklah seorang hamba yang selalu menjaga kewajiban beribadah kepada Allah dengan niat mencapai kasih sayang Allah,



niscaya Allah akan memberikan kecintaan dan kasih sayang Allah tersebut kepadanya.' Mungkin kau hanya perlu waktu."

Najha menambahkan, "Setiap orang memiliki prosesnya sendiri, Rani. Yang terpenting adalah kita tetap istiqomah dan memiliki niat yang tulus."

Syahrani tersenyum lembut, "Terima kasih, Najha, Ustazah Siti Hajar, Ustazah Zahara. Aku akan terus berusaha dengan niat yang tulus."

Ustazah Siti Hajar mengelus kepala Syahrani, "Itulah semangatnya. Yakinlah, kasih sayang Allah selalu ada untuk kita semua."

Pesan moral: Ketulusan niat dan ketekunan dalam beribadah adalah kunci untuk merasakan kasih sayang Allah. Kita harus percaya bahwa dengan usaha dan doa, kita akan mendapatkan balasan yang indah dari-Nya.





إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا  
اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

Suatu hari di Pondok Insan Qurani Sibreh, Aceh Besar, Najha duduk di ruang makan dengan wajah murung, menatap sepotong kue yang ada di depannya.





Syahrani, yang duduk di sebelahnya, bertanya dengan rasa penasaran, "Kenapa kau tidak makan kue itu, Najha? Bukankah itu kue kesukaanmu?"

Najha menjawab dengan suara pelan, "Aku mengambil kue ini tanpa sengaja, Rani. Kue ini sebenarnya untuk Ustazah Siti Hajar. Aku merasa sangat bersalah."

Sebelum Syahrani bisa menjawab, Ustazah Siti Hajar dan Ustazah Zahara masuk ke ruang makan. Melihat Najha, Ustazah Siti Hajar bertanya, "Ada apa, Najha? Mengapa kau terlihat sedih?"

Najha menjawab dengan suara yang gemetar, "Maaf, Ustazah. Aku tanpa sengaja



mengambil kue yang sebenarnya untuk Ustazah."

Ustazah Zahara tersenyum, "Najha, kesalahan yang tidak disengaja itu dimaafkan oleh Allah. Bukankah ada hadis yang mengatakan, 'Allah memaafkan dari umatku kesalahan, kelupaan, dan sesuatu yang dipaksakan kepada dirinya?'"

Najha mengangguk, "Ya, Ustazah. Aku ingat hadis itu, tapi aku tetap merasa bersalah."

Ustazah Siti Hajar dengan lembut berkata, "Penting untuk kita bertanggung jawab atas tindakan kita, tapi jangan terlalu keras pada diri sendiri. Kau sudah mengakui kesalahanmu, dan itu langkah pertama untuk memperbaikinya."

Syahrani menambahkan, "Lihat, Najha. Kesalahan kecil ini justru mengajarkan kita untuk selalu berhati-hati dan mengingatkan kita tentang belas kasih Allah."

Najha tersenyum, "Terima kasih, Rani, Ustazah Siti Hajar, Ustazah Zahara. Aku



akan berhati-hati di masa depan dan selalu mengingat belas kasih Allah."

Pesan moral: Semua orang bisa membuat kesalahan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Yang terpenting adalah bagaimana kita menanggapi kesalahan tersebut dan apa yang kita pelajari darinya. Allah Maha Pengampun dan selalu memberikan kesempatan kedua kepada kita.







## DUNIA TEMPAT BERPETUALANG DAN BERAMAL



كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ  
ابْنُ عَمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ  
وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ  
صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ





Di sebuah desa yang terletak di lembah pegunungan, Kak Sabrina, Kak Syafa, dan Kak Ara sedang duduk di tepi sungai kecil, menyaksikan air yang mengalir dengan tenang.

"Sahabatku," kata Kak Syafa sambil menunjuk gunung yang tampak dari kejauhan, "Pernahkah kalian berpikir bagaimana rasanya menjelajahi hutan di gunung itu? Konon, di sana ada hutan terlupakan yang belum pernah dijamah oleh manusia."

Kak Ara menatap gunung dengan mimik berpikir, "Aku mendengar cerita dari



kakekku, dia pernah bilang bahwa hutan itu adalah tempat yang penuh misteri."

Kak Sabrina tersenyum, "Aku selalu berpikir, hidup di dunia ini seperti menjadi petualang. Kita seharusnya menjalani hidup seperti orang asing atau musafir, selalu mencari tahu dan mengeksplorasi. Ada hadis yang mengatakan, 'Jadilah engkau di dunia ini seolah-olah orang asing atau musafir'."

Kak Syafa setuju, "Betul, Sabrina. Kita harus menjalani hidup dengan rasa penasaran, tanpa terlalu terikat dengan materi."

Kak Ara, dengan penuh semangat, berkata, "Lalu, bagaimana kalau kita menjelajahi hutan terlupakan itu? Kita bisa menjadi petualang sebenarnya!"

Kak Sabrina dan Kak Syafa tertawa, "Mengapa tidak? Tapi kita harus berhati-hati dan selalu mengingat bahwa kita hanya musafir di dunia ini."



Mereka pun memulai petualangan mereka ke hutan terlupakan, diiringi oleh semangat eksplorasi dan rasa ingin tahu. Di sepanjang perjalanan, mereka menghadapi berbagai rintangan, tetapi semangat petualangan dan keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang dunia selalu mendorong mereka maju.

Pesan moral: Kita harus menjalani hidup dengan rasa penasaran dan selalu siap untuk belajar. Dunia ini penuh dengan keajaiban, dan kita harus menjelajahnya dengan hati yang terbuka dan pikiran yang luas.





## ABAIKAN HAWA NAFSU



لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ

بِهِ

Di sebuah desa di tepi bukit, Abang Shiddiq, Abang Egem, dan Kak Nong sedang duduk-duduk di bawah pohon rindang sambil memandangi bukit hijau yang memanjang.



Abang Egem dengan mata berbinar berkata, "Shiddiq, Nong, kalian tau tidak? Konon katanya, ada kebun ajaib di atas bukit itu. Siapa pun yang memasuki kebun itu akan mendapatkan apa yang dia inginkan."



Kak Nong tampak ragu, "Tapi, Egem, kita tidak bisa hanya mengikuti keinginan kita begitu saja tanpa memikirkannya. Bukankah lebih baik kita memahami apa yang sebenarnya kita butuhkan, daripada apa yang kita inginkan?"



Abang Shiddiq mengangguk setuju, "Nong benar. Saya pernah mendengar hadis yang mengatakan, 'tidaklah sempurna iman seseorang sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa.' Kita harus berusaha agar keinginan kita sesuai dengan ajaran yang benar."

Abang Egem tampak berpikir keras, "Jadi, kalian berdua berarti tidak ingin mengeksplor kebun ajaib itu?"

Kak Nong tersenyum, "Bukan begitu, Egem. Kita bisa menjelajahi kebun itu, tetapi kita harus selalu memastikan bahwa niat dan keinginan kita sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama kita."

Abang Shiddiq menambahkan, "Dan bukankah petualangan sesungguhnya adalah ketika kita menjelajahi dunia sambil tetap menjaga prinsip dan nilai yang kita pegang?"

Abang Egem tampak terinspirasi, "Kalian benar. Mari kita jelajahi kebun itu dengan niat yang baik dan hati yang bersih."



Mereka bertiga pun memulai petualangan mereka ke kebun ajaib, dengan membawa semangat petualangan dan hati yang penuh dengan niat baik.

Pesan moral: Kita harus selalu memastikan bahwa tindakan dan keinginan kita sesuai dengan ajaran yang benar. Dengan cara ini, kita dapat menjalani hidup dengan lebih bermakna dan berharga.







## AMPUNAN ALLAH YANG SANGAT LUAS



يَا بَنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ

Suatu hari yang cerah di tepi Danau Cemerlang, Badri, Faiz, dan Akram sedang asyik melipat perahu kertas. Setiap perahu kertas yang mereka buat, mereka lepaskan ke danau dengan harapan agar perahu tersebut sampai ke tepi seberang.



Saat Badri melipat perahunya, ia tampak murung. Faiz yang melihatnya bertanya, "Ada apa, Badri? Mengapa wajahmu tampak sedih?"

Badri menghembuskan napas panjang, "Aku merasa bersalah, Faiz. Kemarin, tanpa sengaja aku merusak mainan kapal milik adikku. Aku merasa sangat bersalah dan tidak tahu bagaimana cara meminta maaf."

Akram yang mendengar percakapan mereka menambahkan, "Kita semua pernah melakukan kesalahan, Badri. Yang terpenting adalah bagaimana kita memperbaikinya."

Badri menatap Akram dan bertanya, "Tapi, bagaimana cara memperbaiki kesalahan yang sudah terjadi?"

Akram tersenyum dan mengingat sesuatu, "Aku pernah mendengar sebuah hadis qudsi yang mengatakan, 'Wahai anak adam, seandainya dosamu setinggi awan, lalu engkau meminta ampun kepada Ku



dengan sungguh-sungguh, maka Aku mengampuninya."

Faiz menambahkan, "Artinya, tidak ada kesalahan yang terlalu besar asalkan kita benar-benar menyesali kesalahan itu dan meminta ampun dengan tulus."

Badri tampak lega mendengar kata-kata sepupunya. "Terima kasih, Akram, Faiz. Aku akan meminta maaf kepada adikku dan berusaha memperbaiki kesalahanku."

Akram dan Faiz tersenyum, "Itulah semangatnya, Badri. Selalu ingat, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang."

Pesan moral: Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Semua orang pernah membuat kesalahan, tapi yang terpenting adalah bagaimana kita memperbaiki kesalahan tersebut dan meminta ampun dengan tulus.





## TENTANG PENULIS



Abdul Wahid Arsyad lahir di Sigli 29 September 1972. Mengenyam pendidikan dasar di Desa Raya Kreung Seumideun Kabupaten Pidie Aceh. Tidak sempat tamat, ia meneruskan ke sekolah Dasar di Kota Kecamatan Peureulak Aceh Timur. Pendidikan lanjutan SMP dan SMA ditempuh pada Pondok Pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Aceh Timur, tamat tahun 1991. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pada program S1



Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, menamatkannya pada tahun 1996. Pada tahun 1998 penulis melanjutkan ke jenjang strata dua di PPS Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry pada prodi Kajian Islam konsentrasi Ilmu Dakwah. Pendidikan terakhir penulis dilalui pada tahun 2004 di PPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada prodi Studi Islam konsentrasi Tafsir dan Hadis. Profesi penulis adalah sebagai dosen pada Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh sejak tahun 2000. Pendidikan tambahan penulis adalah program pendidikan bahasa Arab di Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 2003 selama 5 bulan atas biaya Pemerintah Provinsi Aceh.





Cerita Anak Islami

# CINTA RASUL CINTA HADIS

Hadis Matan Arbain untuk Anak

Buku ini merupakan lanjutan dari karya penulis sebelumnya yang berjudul: Cerita Anak Pecinta Hadis. Sebagaimana buku sebelumnya, buku ini terinspirasi dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Matan Arbain. Adapun yang membedakannya adalah, buku sebelumnya berdasarkan hadis dari No 1 sampai dengan nomor 20 dari kitab matan Arbain, sedangkan buku ini, berdasarkan hadis dari nomor 21 sampai 42 kitab tersebut. Harapan penulis melalui buku ini adalah, terbuka jalan untuk menjadikan hadis sebagai bahagian dalam kehidupan masyarakat, bukan sekedar dibaca dan dipahami maknanya, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu buku ini mencoba mengarang cerita yang di dalamnya menyebutkan dan mendiskusikan serta mempraktikkan kandungan hadis secara real dalam kehidupan

## Visi dan Misi Yayasan PeNA

Yayasan PeNA adalah yayasan yang memfokuskan diri pada masalah pendidikan dan pengembangan SDM di Nangro Aceh Darussalam. Visi yayasan ini mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang madani, egaliter, demokratis, menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan, dan nilai persaudaraan (ukhuwah). Oleh karena itu misi yang diemban adalah menghadirkan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas serta melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui penerbitan buku dan jurnal ilmiah.



PeNA

Diterbitkan oleh:

Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan

Jl. Teuk Chik Diliro No. 25 Gampong Bore, Banda Aceh.

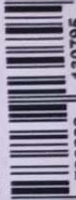
Anggota IKAPI No: 005 DIA/003.

Hotline: 0811682171.

Email: pena\_bna@yahoo.co.id

Website: www.tokobukupena.com

ISBN 978-623-8130-79-5



9 786238 130795